

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hari Selasa tanggal 2 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo atau yang kerap disapa Jokowi didampingi oleh Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto bertempat di Istana Kepresidenan mengumumkan konfirmasi kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia.¹ Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan bagi seluruh negara termasuk negara Indonesia. Seluruh segmen kehidupan masyarakat dikonstruksi untuk adaptif dengan situasi dan kondisi pandemi. Dampak dari pandemi yang terjadi ini menimbulkan banyak perubahan dalam tatanan masyarakat, dengan munculnya berbagai perubahan hampir di setiap bidang, mulai dari pendidikan, hiburan, ekonomi, bisnis, industri, dakwah politik dan masih banyak lainnya. Dengan tujuan memutus rantai penyebaran Virus Covid-19, maka pemerintah membuat peraturan *lockdown*, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semenjak peraturan itu diterapkan maka seluruh elemen masyarakat dituntut harus bisa beradaptasi dalam melaksanakan segala bentuk aktivitasnya.

Secara spesifik begitu banyak dampak dari pandemi Covid-19 bagi kehidupan masyarakat salah satunya peningkatan angka kemiskinan, banyak karyawan di PHK, masyarakat kehilangan mata pencahariannya hingga proses pembelajaran kurang efektif dan efisien karena harus beralih secara daring, bahkan dengan adanya *lockdown*, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasanya, berbagai kegiatan masyarakat dibatasi bahkan dihentikan, mulai dari pembatasan kerumunan, menutup pabrik-pabrik, pengalihan

¹ had Akbar, KOMPAS.Com, "Perjalanan Pandemi Covid-19 di Indonesia, Lebih dari 100 Kasus dalam 5 Bulan" <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/28/060100865/perjalanan-pandemi-covid-19-di-indonesia-lebih-dari-100.000-kasus-dalam-5?page=1>, (diakses pada, 23/11/2021). Pukul. 17.45)

pembelajaran dari luring menjadi daring, penutupan akses jalan ke berbagai daerah serta adanya pembatasan kegiatan keagamaan.

Di tengah-tengah masa pandemi berlangsung Prof. Dr. KH. Asep Saefudin Chalim, MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah mendeklarasikan organisasi Asep Saifuddin Chalim (ASC) Foundation di Desa Bendungan Djati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, ASC Foundation merupakan salah satu organisasi yang memiliki program kerja membantu pemerintah secara langsung dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui gerakan sosial kemanusiaan, pendidikan, ekonomi serta *fast respon* terhadap fenomena permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Asep Saifuddin Chalim (ASC) Foundation merupakan organisasi yang didirikan untuk mewujudkan cita-cita luhur pendiri bangsa Indonesia yang adil, makmur dan terwujudnya negeri *baladun toyyibatun warobbun ghofur* serta sebagai wujud respon filantropi di masa pandemi Covid-19. Gerakan sosial ASC Foundation ini hadir ditengah-tengah masa pandemi Covid-19. Gerakan sosial ASC Foundation ini tidak hanya memberikan bantuan material kepada masyarakat melainkan dibarengi dengan bimbingan spiritual yaitu dengan adanya aktivitas dakwah penyampaian nilai-nilai keislaman.

KH. Asep Saefudin Chalim, MA selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah selaku pendiri ASC Foundation menyampaikan dalam acara deklarasi ASC Foundation bahwa beliau sudah memulai gerakan sosial kemanusiaan itu sejak lama, semisal membantu korban bencana dan membantu membangun rumah yang tidak layak huni, ASC Foundation juga akan memantau keadaan dan kondisi masyarakat di Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, jangan sampai ada orang yang tidak mampu sekolah tidak mendapatkan perhatian dan tentunya akan ada penyuluhan serta memberikan beasiswa kepada yang bersangkutan.² Tentunya melihat problematika yang terjadi di masyarakat karena dampak dari pandemi Covid-19, Asep Saifuddin Chalim (ASC) Foundation sebagai

² Ahmad Rofii, Jatim. Nu. Or. Id, "KH. Asep Deklarasikan ASC Foundation, Ini Program Kerjanya" <https://jatim.nu.or.id/read/kh-asep-saifudin-deklarasikan-asc-foundation--ini-program-kerjanya> (diakses pada, 23/11/2021). Pukul. 14.45

organisasi yang peduli terhadap masyarakat serta sebagai organisasi yang mempunyai cita-cita luhur dalam mewujudkan negara yang adil, makmur, sejahtera *baladun thayibatun war robbun ghofur* ASC Foundation merespon dengan gerakan sosial kemasyarakatan, hal ini menjadi metode dan model baru dalam pengimplementasian penyampaian nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*. Jika dilihat dari paradigma ilmu dakwah gerakan sosial yang dilakukan ASC Foundation ini bisa dikategorikan dalam salah satu cabang kajian ilmu dakwah yaitu dakwah transformatif. Dakwah transformatif adalah merupakan suatu aliran pemikiran yang berangkat dari keprihatinan sosial menuju perubahan sosial yang lebih adil, manusiawi dan egaliter. Aliran ini muncul sebagai alternatif dari gagasan modernisasi dan pembangunan (*developmentalism*).³

Bicara soal dakwah sudah kita ketahui bersama bahwa dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan oleh setiap umat beragama Islam, para aktivis dakwah menyadari bahwa pada saat pandemi seperti ini memiliki tantangan yang sangat besar dalam berdakwah. Maka para aktivis dakwah harus memikirkan secara intens metode dan strategi baru dalam penyampaian materi dakwahnya, materi yang disampaikan harus lugas dan jelas serta dikemas dengan mengikuti selera dan irama masyarakat (*madú*) serta harus bisa adaptif dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat (*madu*) sehingga materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Samsuddin AB dalam Sosiologi Dakwah (2013), dakwah adalah merupakan proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampain ajaran tersebut bisa berupa perintah untuk melakukan sebuah kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci Allah dan Rasul-Nya (*amar ma'ruf nahy al-munkar*).⁴

Selain mempunyai tugas menyampaikan ajaran-ajaran dan syaria Islam, aktivis dakwah juga mempunyai peran untuk membantu umat dalam mewujudkan cita-cita pendiri bangsa yaitu mewujudkan negara yang adil, makmur dan sejahtera.

³ Deny Syahputra, Skripsi: “*Dakwah transformatif (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)*” (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hal. ii

⁴ Samsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, Cet. I. (Makassar: Alaudin University Press, 2013), hal. 10

Kesejahteraan merupakan suatu impian yang didambakan oleh setiap warga masyarakat. Dalam undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁵ Namun pada realitanya masih banyak masyarakat yang jauh dari kata sejahtera baik secara jasmani maupun secara rohani, sejahtera jasmani merupakan suatu kebutuhan yang bersifat material yang harus terpenuhi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan kebutuhan rohani bersifat immaterial yaitu lebih mengarah pada kebutuhan spiritual, yang mana keduanya merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dan seimbang karena akal yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat, hal ini menjadi tugas besar bagi para katvis dakwah.

Namun pada faktanya masih banyak aktivis dakwah dewasa ini yang hanya bergelut dalam urusan syaria'ih saja dan kurang memperhatikan akan problematika masyarakat, kebutuhan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat, padahal menurut amatan awal peneliti kesejahteraan merupakan hal yang signifikan dalam kehidupan terdahulu di masa pandemi Covid-19. Banyak kita jumpai seperti misalnya orang yang mempunyai latar belakang kurang mampu dalam segi ekonomi mereka bisa nekad menghalalkan segala cara yang jauh dari norma dan ajaran Islam dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan ada yang sampai masuk dalam lingkaran kemaksiatan, kemurakan bahkan sampai kekufuran demi menutupi kebutuhannya.

Setiap usaha diharuskan mempunyai tujuan supaya tidak sia-sia serta target yang hendak dicapai lebih terarah, tujuan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk memeluk dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan dakwah dengan menggunakan berbagai macam metode dan strategi dakwah, tujuan proses penyelenggaraan dakwah adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral karena pada tujuan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/38601/uu-no-11-tahun-2009>. (Diakses pada 20 Desember 2021), pukul. 11.30

dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah oprasional dakwah.⁶

Selain itu, tujuan dakwah dibagi menjadi tujuan yang berkaitan dengan materi dan yang berkaitan dengan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat dan tujuan untuk manusia sedunia. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Mashur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: Pertama, tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. Kedua, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan membentuk umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Ketiga, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.⁷ Dari keseluruhan tujuan dakwah dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam upaya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam memilih sebuah metode dan model dakwah untuk diaplikasikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi seorang aktivis dakwah (*dai*). Karena sebagaimana diketahui, seberapa sempurnanya ajaran agama Islam yang terkemas dalam ayat-ayat suci Al-Qurán dan Al-Hadis tidak akan mempunyai makna jika tidak mampu dirinci dan disyiarakan menjadi panduan kehidupan yang dapat dirasakan bagi kebutuhan umat manusia beragama.

Dakwah transformatif yang di implementasikan ASC Foundation melalui gerakan sosial kemanusiaan menjadi pembeda dengan aktivis-aktivis dakwah lain dalam proses penyampaian dakwah pada umumnya, sering kali kita temui para aktivis dakwah yang hanya bergelut dalam bidang syariah saja dan jarang memperhatikan sampai keranah kesejahteraan sosial, problematika masyarakat dan solusi terhadap berbagai masalah dan kebutuhanya. Terlebih di masa pandemi Covid-19 dengan adanya pembatasan kerumunan masa (*social distancing*) penyampain dakwah secara langsung *face to face* sudah tidak bisa di realisasikan lagi. Disisi lain para aktivis dakwah sibuk memikirkan metode yang sesuai dengan kondisi pandemi

⁶ Shaleh Abdul Rasyid, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 19

⁷ *Ibid*, hal. 10

ini, ada yang memanfaatkan digital sebagai media dakwahnya, ada yang bekerja sama dengan media mainstream dan media antimainstream serta media cetak. Di Kabupaten Mojokerto hadir ASC Foundation dengan programnya gerakan sosial kemanusiaan yang tidak hanya menjadi respon filantropi terhadap Pandemi Covid-19, ASC Foundation juga menjadi salah satu media untuk berdakwah. Dari beberapa uraian diatas dapat kita ketahui bahwa Asep Saeifuddin Chalim (ASC) Foundation memberikan strategi baru dalam dunia dakwah. Oleh karenanya muncul sebuah ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam aktivitas dakwah yang dilakukan Asep Saifuddin Chalim (ASC) Foundation di masa pandemi Covid-19 pada penelitian ini.

